



ANALISIS PERBANDINGAN PARADIGMA EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TEORI DAN URGENSINYA

COMPARATIVE ANALYSIS OF ARABIC LANGUAGE LEARNING EVALUATION PARADIGM THEORY AND ITS URGENCY

Muhammad Riswan Liling^{1*}, Herdah²

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : riswan01112003@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : herdah@iainpare.ac.id

*email koresponden: riswan01112003@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2460>

Abstract

Learning evaluation is a crucial component in determining the success of Arabic language education amidst the dynamics of curriculum change and global challenges. This study aims to analyze the comparison of various Arabic language learning evaluation paradigms, review their theoretical foundations, and assess their urgency in improving instructional quality. Using qualitative research methods and a literature review approach, this article examines various evaluation models, ranging from traditional models that tend to focus on final results (written tests) to comprehensive models such as CIPP (Context, Input, Process, Product), which evaluates the entire learning system. The research findings indicate that an effective evaluation paradigm must integrate cognitive elements such as metacognition and formative feedback to create more responsive and meaningful learning. The urgency of evaluation lies not only in measuring students' mastery of the material but also as a tool for educators to continuously improve teaching strategies to remain adaptive to current needs. This study recommends a transition from a static evaluation paradigm to an adaptive evaluation model that balances cognitive, affective, and psychomotor indicators comprehensively.

Keywords : *Learning Evaluation, Arabic Language, Evaluation Paradigm, Cognitive Theory, CIPP Model.*

Abstrak

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan Bahasa Arab di tengah dinamika perubahan kurikulum dan tantangan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan berbagai paradigma evaluasi pembelajaran Bahasa Arab, meninjau landasan teorinya, serta mengkaji urgensinya dalam meningkatkan kualitas instruksional. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini membedah berbagai model evaluasi, mulai dari model tradisional yang cenderung berfokus pada hasil akhir (tes tulis) hingga model komprehensif seperti CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang mengevaluasi keseluruhan sistem pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma evaluasi yang efektif harus



mengintegrasikan elemen kognitif seperti metakognisi dan umpan balik formatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih responsif dan bermakna. Urgensi evaluasi tidak hanya terletak pada pengukuran tingkat penguasaan materi oleh siswa, tetapi juga sebagai alat bagi pendidik untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi pengajaran agar tetap adaptif terhadap kebutuhan zaman. Penelitian ini merekomendasikan transisi dari paradigma evaluasi yang bersifat statis menuju model evaluasi adaptif yang menyeimbangkan indikator kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

Kata Kunci : Evaluasi Pembelajaran, Bahasa Arab, Paradigma Evaluasi, Teori Kognitif, Model CIPP.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam saat ini berada pada titik krusial di mana tuntutan globalisasi dan digitalisasi menuntut efisiensi hasil belajar yang nyata. Bahasa Arab tidak lagi dipandang sekadar sebagai instrumen ritual keagamaan, melainkan telah bertransformasi menjadi bahasa komunikasi internasional dan sains yang strategis (Ahmad Badwi, 2025). Namun, efektivitas pencapaian kompetensi berbahasa sering kali terhambat oleh lemahnya sistem evaluasi yang diterapkan di lapangan. Seringkali, evaluasi hanya dipandang sebagai aktivitas administratif di akhir semester, bukan sebagai bagian integral dari proses perbaikan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Yeni Patriani dkk, 2022).

Pergeseran paradigma pendidikan, dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju yang berpusat pada siswa (*student-centered*), menuntut adanya rekonstruksi terhadap paradigma evaluasi yang digunakan. Problematika yang sering muncul dalam implementasi Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka adalah adanya kesenjangan antara desain kurikulum dengan instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik (Fatih Rizqi Wibowo, 2016). Dalam konteks ini, urgensi evaluasi pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terletak pada pemberian nilai (skor), tetapi pada kemampuannya untuk mendiagnosis kelemahan instruksional dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan potensi siswa (Uwuh Abdullah, 2024).

Salah satu paradigma yang kini mendapat perhatian luas adalah paradigma kognitif. Teori belajar kognitif menekankan bahwa pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar proses mekanistik dalam menghafal kosakata (*mufradat*) dan aturan tata bahasa (*qawa'id*), melainkan sebuah aktivitas mental yang melibatkan strategi metakognitif, manajemen beban kognitif, dan regulasi diri (Fahrina Rahmasari dkk, 2025). Evaluasi dalam paradigma kognitif bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengolah informasi dan mentransfer pengetahuan tersebut ke dalam praktik berbahasa yang nyata. Integrasi elemen-elemen kognitif ini terbukti berkorelasi positif terhadap peningkatan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis (Nurjannah Kasmilah dkk, 2025).

Selain paradigma kognitif, pendekatan sistemik melalui model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) juga menawarkan urgensi yang tinggi dalam memotret efektivitas kurikulum secara makro. Melalui model ini, evaluasi tidak hanya berhenti pada hasil belajar siswa (produk), tetapi juga memeriksa relevansi lingkungan pendidikan (konteks), kualitas pendidik dan sarana (input), serta efektivitas interaksi di dalam kelas (proses) (Wardatul Muthmainnah dkk, 2024). Hal ini sangat relevan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab, baik yang bersifat teknis maupun metodologis, sehingga langkah perbaikan kurikulum dapat dilakukan secara responsif dan berbasis data (Alifia Nadira dkk, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi, membandingkan, dan mendalami berbagai paradigma evaluasi pembelajaran bahasa Arab melalui analisis literatur yang komprehensif (Uwuh



Abdullah,2024). Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membedah landasan teoritis dan urgensi setiap paradigma tanpa terikat oleh batasan geografis atau observasi lapangan sesaat, melainkan berfokus pada perkembangan diskursus ilmiah yang ada dalam dokumen-dokumen akademik Arab (Mestika Zed,2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Paradigma Evaluasi Tradisional dan Kontemporer dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Perkembangan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya perubahan paradigma yang cukup signifikan dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih modern dan komprehensif. Paradigma evaluasi tradisional selama ini cenderung berorientasi pada hasil akhir (result-oriented evaluation), di mana keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada tes tertulis. Dalam model ini, evaluasi lebih banyak menilai kemampuan kognitif tingkat rendah seperti menghafal kosakata (mufradat), mengenali struktur kalimat (tarkib), serta menerjemahkan kalimat dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau sebaliknya (Uwuh Abdullah,2024).

Pendekatan ini memang memiliki beberapa kelebihan, antara lain kemudahan penyusunan instrumen, proses penilaian yang relatif objektif, serta efisiensi waktu dalam pelaksanaan evaluasi. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa evaluasi tradisional memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kemampuan bahasa siswa secara utuh. Pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk menguasai aspek linguistik secara teoritis, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang meliputi keterampilan menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah). Dalam konteks ini, evaluasi yang hanya mengandalkan tes tertulis seringkali tidak mampu memotret kemampuan komunikatif siswa secara menyeluruh. Misalnya, seorang siswa dapat memperoleh nilai tinggi dalam tes tata bahasa, tetapi belum tentu mampu menggunakan bahasa Arab secara efektif dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran bahasa dan metode evaluasi yang digunakan (Ahmad Badwi,2025).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, paradigma evaluasi kontemporer mulai menekankan pendekatan yang lebih autentik dan berorientasi pada proses pembelajaran. Evaluasi tidak lagi hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui siswa dalam mencapai hasil tersebut. Konsep *authentic assessment* menjadi salah satu pendekatan penting dalam paradigma ini. Penilaian autentik menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas yang menyerupai situasi nyata, seperti melakukan dialog sederhana, menyusun teks pendek dalam bahasa Arab, atau melakukan presentasi menggunakan bahasa Arab. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan bahasa mereka dalam konteks yang lebih bermakna. Selain itu, evaluasi autentik juga memungkinkan guru untuk menilai berbagai aspek kompetensi bahasa secara simultan, termasuk aspek linguistik, pragmatik, dan sosiokultural yang terkandung dalam penggunaan bahasa Arab (Fahrina Rahmasari dkk,2025).

Perubahan paradigma evaluasi ini juga berkaitan dengan fungsi evaluasi sebagai alat diagnostik dalam pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan nilai siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Misalnya, kesalahan yang sering muncul dalam penggunaan struktur kalimat dapat menjadi indikator bahwa siswa belum memahami kaidah nahwu tertentu. Informasi ini sangat penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab seharusnya dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan. Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga menilai keseluruhan proses pembelajaran, termasuk metode, strategi, dan media yang digunakan oleh guru. Menurut Zainal Arifin, evaluasi merupakan proses yang sistematis



dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas suatu program pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran.

Penerapan Teori Belajar Kognitif dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Teori belajar kognitif memberikan landasan teoretis yang kuat dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan dan penguatan, teori kognitif memandang belajar sebagai proses mental yang melibatkan pengolahan informasi, pemahaman konsep, serta konstruksi makna oleh individu. (Jefri Hasibuan dkk,2025).

Dalam perspektif kognitif, siswa tidak dipandang sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran bahasa Arab tidak hanya perlu mengukur hasil belajar, tetapi juga proses berpikir yang mendasari proses belajar tersebut.

Salah satu konsep penting dalam teori kognitif adalah metakognisi, yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Arab, metakognisi dapat terlihat ketika siswa mampu merencanakan strategi belajar, memantau pemahaman mereka terhadap materi, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang mereka gunakan.

Evaluasi berbasis kognitif dapat dirancang untuk mengukur kemampuan metakognitif siswa melalui berbagai teknik, seperti:

1. Self-assessment, yaitu penilaian diri yang memungkinkan siswa merefleksikan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
2. Learning journal, yaitu catatan refleksi yang ditulis siswa mengenai pengalaman belajar mereka selama proses pembelajaran.
3. Think-aloud protocol, yaitu teknik evaluasi di mana siswa diminta menjelaskan proses berpikir mereka ketika memahami teks bahasa Arab atau menyelesaikan soal tertentu.

Selain metakognisi, teori kognitif juga menekankan pentingnya konsep *scaffolding* dalam pembelajaran. Scaffolding merupakan dukungan sementara yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dalam konteks evaluasi, scaffolding dapat diterapkan dengan memberikan petunjuk tambahan atau contoh yang membantu siswa memahami soal evaluasi tanpa mengurangi kompleksitas konsep yang diuji (Nurjannah Kasmilah dkk,2025).

Konsep lain yang relevan adalah *cognitive load theory*, yang menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, desain instrumen evaluasi perlu mempertimbangkan tingkat kompleksitas soal agar tidak menimbulkan beban kognitif yang berlebihan bagi siswa. Jika beban kognitif terlalu tinggi, maka hasil evaluasi tidak akan mencerminkan kemampuan sebenarnya dari siswa.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori kognitif dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses berpikir siswa serta strategi belajar yang mereka gunakan dalam memahami materi bahasa.

Analisis Model CIPP dalam Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab

Dalam evaluasi program pendidikan, pendekatan yang bersifat sistemik sangat diperlukan untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model CIPP memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif dengan menilai empat komponen utama dalam sistem pendidikan, yaitu konteks, input, proses, dan produk (I. N. Ni'mah dkk,2023).

a. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan lembaga pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah, evaluasi konteks dapat mencakup analisis terhadap tujuan pembelajaran bahasa Arab, apakah lebih menekankan pada kemampuan memahami teks-teks keagamaan, kemampuan komunikasi lisan, atau integrasi keduanya.



b. Evaluasi Input (Input Evaluation)

Evaluasi input berfokus pada analisis sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Hal ini meliputi kompetensi guru bahasa Arab, ketersediaan bahan ajar, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa. Kualitas input yang baik akan sangat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan linguistik yang baik akan mampu merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

c. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses dilakukan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran di kelas. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap strategi pembelajaran yang digunakan guru, pola interaksi antara guru dan siswa, serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, evaluasi proses juga dapat menilai sejauh mana guru menerapkan pendekatan komunikatif dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk berfokus pada hasil yang dicapai melalui proses pembelajaran. Hasil tersebut tidak hanya berupa nilai akademik siswa, tetapi juga perkembangan keterampilan berbahasa dan pembentukan karakter. Analisis menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat dinilai hanya dari hasil akhir siswa. Faktor-faktor seperti kualitas kurikulum, kompetensi guru, serta metode pembelajaran yang digunakan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (Alifia Nadira dkk, 2024).

Inovasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital. Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi tidak hanya mempermudah proses administrasi penilaian, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas serta keakuratan pengukuran hasil belajar siswa. Evaluasi berbasis teknologi memungkinkan guru untuk merancang berbagai bentuk instrumen penilaian yang lebih variatif, menarik, dan interaktif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses evaluasi. Selain itu, teknologi digital juga memberikan kemudahan bagi guru dalam mengolah data hasil evaluasi secara lebih cepat dan sistematis, sehingga proses analisis hasil belajar dapat dilakukan secara lebih efisien.

Penggunaan berbagai platform digital seperti Socrative, Kahoot, Quizizz, dan Google Forms memberikan alternatif baru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara daring. Platform-platform tersebut memungkinkan guru untuk menyusun berbagai jenis soal dengan format yang lebih interaktif, seperti pilihan ganda, isian singkat, mencocokkan, hingga soal berbasis gambar dan audio. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penggunaan teknologi ini sangat relevan karena mampu mengakomodasi berbagai keterampilan berbahasa secara lebih komprehensif. Misalnya, soal berbasis audio dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak (*istima'*), sementara soal berbasis gambar dapat dimanfaatkan untuk menguji pemahaman kosakata (*mufradat*) siswa secara lebih kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemanfaatan teknologi digital dalam evaluasi memiliki manfaat yang sangat signifikan. Berbagai fitur multimedia yang tersedia memungkinkan guru untuk mengembangkan bentuk evaluasi yang lebih autentik dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa. Misalnya, soal berbasis audio dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak (*istima'*) siswa terhadap percakapan atau teks bahasa Arab. Selain itu, soal berbasis gambar atau ilustrasi visual dapat digunakan untuk menguji pemahaman kosakata (*mufradat*) secara lebih kontekstual. Guru juga dapat memanfaatkan fitur video atau rekaman suara untuk menilai kemampuan berbicara (*kalam*) siswa melalui tugas presentasi atau dialog sederhana yang dikirimkan secara daring.

Salah satu keunggulan utama evaluasi digital adalah kemampuan memberikan umpan balik secara langsung (*immediate feedback*) kepada siswa. Umpan balik yang cepat sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing karena dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka sebelum kesalahan tersebut menjadi kebiasaan yang menetap.



Selain itu, evaluasi digital juga memungkinkan analisis data pembelajaran secara lebih sistematis. Guru dapat melihat pola kesalahan yang sering dilakukan siswa sehingga dapat merancang pembelajaran remedial yang lebih tepat sasaran.

Dari sisi psikologis, penggunaan teknologi dalam evaluasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Evaluasi yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan ketika mengikuti evaluasi pembelajaran bahasa Arab (Rahma Ramadhani & Taufik, 2024).

Namun demikian, implementasi evaluasi digital juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah serta tingkat literasi digital guru yang masih beragam. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan teknologi pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan evaluasi digital dalam pembelajaran bahasa Arab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan terhadap berbagai paradigma evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran, tetapi juga merupakan proses sistemik yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi yang efektif mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat pencapaian kompetensi siswa sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam melakukan refleksi terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Dalam perkembangannya, terjadi pergeseran paradigma dari evaluasi tradisional yang bersifat statis dan berorientasi pada nilai angka menuju paradigma evaluasi kontemporer yang lebih dinamis, autentik, dan komprehensif. Pendekatan ini menekankan pentingnya menilai tidak hanya hasil belajar, tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab.

Analisis terhadap teori belajar kognitif juga menunjukkan bahwa evaluasi yang efektif perlu memperhatikan aspek proses mental siswa, seperti kemampuan berpikir, strategi belajar, serta kesadaran metakognitif dalam memahami materi bahasa. Pembelajaran bahasa Arab tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas menghafal kosakata atau struktur tata bahasa, tetapi sebagai proses memahami makna dan menggunakan bahasa secara kontekstual. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran sebaiknya dirancang untuk mampu mengungkap bagaimana siswa memproses informasi dan membangun pemahaman konseptual terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, penggunaan model evaluasi sistemik seperti CIPP (Context, Input, Process, Product) juga menunjukkan pentingnya mengevaluasi seluruh komponen dalam sistem pendidikan, mulai dari relevansi kurikulum, kesiapan sarana dan prasarana, kompetensi guru, hingga efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Pada era pendidikan modern, urgensi evaluasi juga semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang memberikan berbagai peluang baru dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran. Integrasi platform evaluasi daring memungkinkan guru untuk melaksanakan penilaian secara lebih efisien, interaktif, dan transparan, sekaligus memberikan umpan balik secara cepat kepada siswa. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing karena umpan balik yang cepat dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan berbahasa sejak dini. Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab memerlukan sistem evaluasi yang adaptif dan inovatif, yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa serta didukung oleh pemanfaatan teknologi dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan pendidikan di era global.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U. (2024). Evaluasi strategi pengajaran bahasa Arab dalam perspektif studi pustaka. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Badwi, A. (2025). Evaluasi kurikulum pendidikan bahasa Arab menuju model pembelajaran yang responsif. *Maulana Atsani*.



- Hasibuan, J., dkk. (2025). Analisis pengembangan instrumen evaluasi tarkib dan kosakata. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam*.
- Rahmasari, F., dkk. (2025). Teori belajar kognitif: Urgensi dan manfaatnya dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab. *Didaktika..*
- Kasmilah, N., dkk. (2025). Model evaluasi CIPP sebagai alat ukur efektivitas kurikulum bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ni'mah, I. N., dkk. (2023). Evaluasi kurikulum qawa'id dengan model CIPP. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*.
- Muthmainnah, W., dkk. (2024). Telaah kurikulum pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Lingua*.
- Nadira, A., dkk. (2024). Evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis online menggunakan aplikasi Socrative. *Arabia*.
- Ramadhani, R., & Taufik. (2024). Inovasi model-model pembelajaran bahasa Arab. *Salimiya*.